

# STUDI KUALITATIF KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA DI KELURAHAN SARIBUDOLOK KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN

## *Qualitative Study Pregnancy Factors on teens In Saribudolok Sub-District Silimakuta District Simalungun*

**Lesterina Girsang**

Dosen Kebidanan, Program Studi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nauli Husada  
Sibolga, Sumatera Utara, Indonesia  
Email : [girsanglesterina@gmail.com](mailto:girsanglesterina@gmail.com)

### ABSTRAK

Kehamilan tidak diinginkan merupakan terminologi yang biasa dipakai untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan. Untuk mendeskripsikan kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kelurahan Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian adalah remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dengan jumlah total informan 3 orang dan Informan Triangulasi 6 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual berisiko, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, akses media informasi tentang pornografi, perlakuan orangtua terhadap remaja. Orangtua lebih menjalin kedekatan dengan anak dan meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya yang menginjak usia remaja.

**Kata Kunci : Kehamilan Tidak Diinginkan, Remaja**

### ABSTRACT

**Background;** *Unwilling pregnancy is the usual terminology used to give the term pregnancy is not desired by the woman in question. to describe the factors that affect unwilling pregnancy in adolescents in Saribudolok Village Silimakuta District Simalungun Regency. qualitative descriptive research with case study approach. The research informants were teenagers who had unwanted pregnancy with total number of informants 3 people and Triangulation Informant 6 people. The data retrieval technique is done by in-depth interview using interview guideline. The results showed that the cause of pregnancy is not desirable in adolescents are risky sexual behavior, less knowledge about reproductive health and sexuality, access to media information about pornography, parental attitudes toward adolescents Suggested to parents is more closer to the child and problems encountered and increase supervision of children who step on the age of adolescence.*

**Keywords:** *Unwanted Pregnancy, Adolescent*

## PENDAHULUAN

Kehamilan dapat menjadi dambaan, tetapi juga dapat menjadi suatu malapetaka apabila kehamilan itu dialami oleh remaja yang belum menikah. Kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa ini, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. beberapa alasan mengapa kehamilan remaja dapat menimbulkan risiko antara lain rahim remaja belum siap untuk mendukung kehamilan. Rahim (*uterus*) baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada seorang wanita mulai mengalami kematangan sejak umur 14 tahun yang ditandai dengan dimulainya menstruasi. Selain itu sistem hormonal remajabelum terkoordinasi dengan lancar dapat dilihat dari siklus menstruasi yang belum teratur serta kematangan psikologis remaja untuk menghadapi proses persalinan yang traumatik dan untuk mengasuh anak/memelihara belum cukup. (kusmiran, 2014)

Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja merupakan salah satu dampak dari perilaku seks bebas. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa dari 200 juta kehamilan pertahun, 38 persen diantaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. World health statistic tahun 2014 menunjukkan bahwa angka kejadian kehamilan tidak diinginkan dikalangan remaja wanita usia 15 sampai 19 tahun adalah 49 per 1000 perempuan, angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1000 perempuan. Angka ini tergolong tinggi dibandingkan malaysia yaitu 6 per 1000 perempuan dan Thailand 41 per 1000 perempuan. *Australian National University* (ANU) bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) tahun 2010/2011 juga melakukan penelitian terhadap 3.006 remaja dalam penelitian di Jakarta, Tangerang dan Bekasi didapatkan hasil sebesar 20,9 persen remaja usia 17-24 tahun hamil sebelum menikah dan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah. (WHO, 2011). Berdasarkan data yang dikeluarkan BKKBN, diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Bahkan, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja. Seperti di Surabaya tercatat 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan. Tingginya angka aborsi di kalangan remaja ini seringkali dikaitkan dengan kebebasan seks dan kegagalan KB. (11) Hasil penelitian Elisa Happy (2015) menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilantidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual berisiko, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sikap remaja terhadapseksualitas yang permisif, akses media informasi tentang pornografi, sikap orangtua, dan perilaku teman dekat. (Happy, 2015)

Menurut Badan Pusat Statistik sensus penduduk 2010 di Kabupaten Simalungun terdapat pernikahan di usia 10 – 14 tahun sebesar 0,14% dan usia 15 – 19 tahun sebesar 3,20%. Berdasarkan survey awal peneliti di Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun pada tahun 2015 – 2016

terdapat jumlah pernikahan pada remaja 2 dari 24 pernikahan, kedua pernikahan itu tidak mengalami kehamilan diluar nikah dan di beberapa gereja (Katolik dan protestan)di Kelurahan Saribudolok selama tahun 2015 dari 72 pernikahan terdapat 4 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja dan tahun 2016 dari 65 pernikahan terdapat 6 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Remaja di Kelurahan Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.

## **METODE**

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian adalah remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dengan jumlah total informan 3 orang dan Informan Triangulasi 6 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Instrumen penelitian adalah instrumen utama adalah peneliti, panduan wawancara mendalam, catatan lapangan, alat rekaman. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi tidak berstruktur, wawancara mendalam. Metode analisis data pada penelitian ini akan diaplikasikan metode analisis data yang menggunakan model miles dan Huberman pada model analisis data ini meliputi pengolahan data dengan tahapan data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion or verification*.

## **HASIL**

### **Perilaku Seksual Pranikah**

Aktivitas Seksual Pranikah menunjukkan Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh informan sangat berisiko akan terjadinya kehamilan tidak diinginkan yaitu aktivitas seksual yang dilakukan oleh tiga informan berada dalam tahap berisiko yaitu pernah melakukan kissing, necking hingga intercourse. Partner berhubungan seksual pranikah menunjukkan satu informan pernah melakukan hubungan selain dengan pasangan yang kini menjadi suaminya sedangkan dua informan melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang kini menjadi suaminya.

Hasil wawancara mendalam mengenai intensitas hubungan seksual pranikah informan menyatakan sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya, melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali atau sering melakukannya tiga informan sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya, rata-rata mereka melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali. Hasil wawancara mendalam mengenai tempat melakukan hubungan seksual pranikah. informan menuturkan bahwa selama berpacaran, informan dan pasangannya melakukan hubungan seksual di rumahnya dengan alasan keadaan rumah sepi karena ditinggal orangtua bekerja sebanyak dua informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumahnya sedangkan satu informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah pasangannya dengan alasan kondisi rumah sepi karena ditinggal bekerja oleh kedua orangtua. Hasil wawancara mendalam

mengenai usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah informan melakukan hubungan seksual pranikah yang pertama kali pada usia yang relatif muda yaitu 16 tahun, informan dalam melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia lima belas tahun sedangkan dua informan lain melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia enam belas tahun. Hasil wawancara mendalam mengenai penggunaan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah, informan menuturkan tidak pernah memakai kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah. informan tidak memakai kondom karena tidak ada keinginan dari informan maupun pasangan untuk memakainya. selain itu pasangan menolak menggunakan kondom. Dua informan tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah sedangkan satu informan jarang atau tidak konsisten dalam menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah.

Hasil wawancara mendalam mengenai perasaan pertama kali mengetahui kehamilan, informan merasa senang ketika mengetahui tentang kehamilannya begitu juga yang dirasakan oleh pasangannya. hal ini terjadi karena informan tidak berpikir panjang ke depan akibat kehamilannya di luar nikah. informan merasa senang karena hamil dari buah cinta dengan pasangannya dan dapat menikah. namun informan sempat merasa tertekan ketika dimarahi oleh kedua orangtuanya, Saat pertamakali mengetahui kehamilannya satu informan merasa senang dan tidak menyesal dengan kehamilannya karena informan tidak berpikir panjang ke depan akibat kehamilannya sedangkan dua informan merasa menyesal mengalami kehamilan tidak diinginkan yang digambarkan dari perasaan sedih dan kecewa. Hasil wawancara mendalam mengenai tindakan setelah mengetahui kehamilan, informan memutuskan untuk prolife yang mengandung arti bahwa informan menolak untuk melakukan aborsi dan tetap melanjutkan kehamilannya. informan menyatakan bahwa tindakan yang diambil setelah mengalami kehamilan adalah segera melangsungkan pernikahan. Kehamilan mengalami komplikasi dimana dua informan mengalami komplikasi selama persalinan dan berat badan bayi yang lahir rendah dan satu informan pernah dihina oleh teman-temannya

### **Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas**

Pengetahuan informan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas mencakup pengetahuan tentang seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan dari seks pranikah, pengetahuan tentang pacaran dan pacaran berisiko, dan pengetahuan tentang hubungan seksual. Adapun hasil penelitian mengenai pengetahuan dapat tercantum di bawah ini: Hasil wawancara mendalam mengenai seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan dari seks pranikah yaitu informan dapat menjelaskan pengertian dari seks pranikah tapi tidak mengetahui risiko yang ditimbulkan dari seks pranikah. Pengetahuan informan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yaitu dua informan yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan. Sementara itu satu informan lain memiliki pengetahuan yang baik. Hasil wawancara mendalam mengenai pengetahuan tentang pacaran dan

pacaran yang berisiko informan dapat menjelaskan dengan baik tentang pacaran yang berisiko. informan menjelaskan bahwa pacaran yang berisiko adalah pacaran yang melebihi batas yaitu telah melakukan hubungan seksual. Pengetahuan remaja tentang pacaran dan pacaran yang berisiko yaitu dua informan memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pacaran dan pacaran yang berisiko dan satu informan memiliki pengetahuan baik. Hasil wawancara mendalam Pengetahuan tentang Hubungan Seksual (dengan siapa boleh dilakukan, kapan dan mengapa). informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian hubungan seksual yang meliputi dengan siapa boleh dilakukan, kapan dan mengapa. Informan menyatakan bahwa hubungan seksual boleh dilakukan ketika sudah menikah dan hanya boleh dilakukan dengan suami. Ketiga informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian hubungan seksual yang meliputi dengan siapa boleh dilakukan, kapan dan mengapa.

### **Akses Media Informasi tentang Pornografi**

Akses media informasi tentang pornografi mencakup akses informan terhadap pornografi dan pembicaraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Adapun hasil penelitian dapat dilihat di bawah ini: Hasil wawancara mendalam mengenai akses media pornografi informan menuturkan tidak pernah mengakses informasi mengenai seks dan pornografi. Akses media informasi tentang pornografi yaitu dua informan yang mengaku pernah mengakses media pornografi berupa film porno bersama pasangan dan biasa menonton di rumah pasangan. Sementara itu sebanyak satu informan menuturkan tidak pernah mengakses informasi mengenai seks dan pornografi.

Hasil wawancara mendalam mengenai pembicaraan berkaitan dengan seksualitas, informan mengaku pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks dengan pasangan dan teman-temannya. mereka sering membicarakan pengalaman melakukan hubungan seksual. Pembicaraan berkaitan dengan seksualitas dua informan yang mengaku pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dengan pasangan dan teman-temannya. sebanyak satu informan mengaku tidak pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

### **Perlakuan Orangtua**

Dalam hal ini sikap orangtua akan mengulas tentang bentuk perhatian orangtua yang diberikan kepada informan, monitoring orangtua, pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta pemberian informasi tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah. Adapun hasil penelitian mengenai sikap orangtua dapat dilihat di bawah ini: hasil wawancara mendalam mengenai bentuk perhatian orangtua kepada anak, informan yang mempunyai hubungan emosional yang baik antara orangtua dan anak. informan menuturkan bahwa orangtua cukup perhatian dengan anaknya. bentuk perhatian yang diberikan orangtuanya seperti selalu dipantau dan selalu mendapatkan nasihat dari orangtuanya. Perlakuan orangtua informan dalam bentuk perhatian yaitu dua

informan menuturkan bahwa orangtuanya kurang peduli dengannya dan satu informan yang mempunyai hubungan emosional yang baik antara orangtua. Hasil wawancara mendalam mengenai monitoring orangtua, informan menuturkan memiliki orangtua yang selalu memantau kegiatan sehari-harinya. Orangtua juga mengenal dekat teman teman informan. Selain itu informan selalu berpamitan ketika akan keluar rumah. Monitoring orangtua terhadap informan dua informan menuturkan bahwa orangtuanya tidak pernah memantau kegiatan sehari-hari maupun di waktu luang informan dan hanya satu informan yang menuturkan memiliki orangtua yang selalu memantau kegiatan sehari-harinya. Hasil wawancara mendalam mengenai Pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. informan yang menuturkan pernah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dari orangtuanya namun hanya seputar menstruasi. Orangtua dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yaitu dua informan menuturkan bahwa orangtua mereka tidak pernah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dan satu orang informan yang menuturkan pernah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dari orangtuanya namun hanya seputar menstruasi.

Hasil wawancara mendalam mengenai pemberian informasi tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah. informan pernah mendapatkan informasi mengenai bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual. informasi yang disampaikan berupa risiko yang ditimbulkan apabila pacaran melebihi batas dan resiko tertular penyakit menular seksual. Pemberian informasi tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah yaitu dua informan menuturkan bahwa orangtua mereka tidak pernah memberikan informasi tentang bahayaseks bebas dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan satu informan lain pernah mendapatkan informasi mengenai bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual

## **PEMBAHASAN**

### **Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh tiga informan berada dalam tahap berisiko akan kehamilan tidak diinginkan yaitu pernah melakukan kissing, necking hingga intercourse. Selain itu tiga informan sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Rata-rata mereka melakukan hubungan seksual lebih dari satukali. Satu informan pernah melakukan hubungan selain dengan pasangan yang kini menjadi suaminya sedangkan dua informan melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang kini menjadi suaminya. Ada dua informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumahnya sedangkan satu informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah pasangannya. Informan melakukan perilaku seksual pranikah disebabkan karena ajakan dari pacar atau pasangannya untuk melakukan hal tersebut. Rasa cinta dan hasrat yang tiba-tiba muncul membuat informan tidak dapat menolak ajakan dari

pacar ataupun pasangan sehingga terjadilah hubungan seksual pranikah. (Marmi, 2013)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Pristiana Dewi (2012) yang mengungkapkan bahwa separuh remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Kota Depok berperilaku seksual berisiko (56,8%) yaitu pegangantangan, berpelukan, masturbasi, masturbasi berat, ciuman bibir, saling merababagian sensitif, melakukan petting, dan hubungan seks. Selain itu juga disebutkan bahwa remaja dengan frekuensi berpacaran lebih dari satu kali memiliki peluang berperilaku seksual berisiko sebanyak dua kali daripada remaja dengan frekuensi berpacaran satu kali. (15) Semua informan pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah pada usia yang relatif muda yaitu kurang dari 18 tahun. Ada dua informan melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia 15 tahun sedangkan dua informan lain melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada usia 16 tahun. Perilaku seksual yang dilakukan dengan pasangan atau pacar yang berganti-ganti (seks bebas) oleh remaja dibawah usia 17 tahun secara medis dapat memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual dan virus HIV (Human ImmunoDeficiency Virus). Selain itu dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada rahim remaja perempuan karena pada remaja perempuan usia 12-17 tahun mengalami perubahan aktif pada sel dalam mulut rahimnya. (Dewi, 2012)

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhaningsih dan Siti Nur Djannah (2011) yang menyebutkan bahwa aktivitas seksual pertama kali pada usia dini memiliki keterpaparan dapat terkena kanker leher rahim sebesar 1,375 kali dibandingkan dengan yang tidak melakukan aktivitas seksual pertama kali pada usia dini. Hal ini karena pada saat usia muda, sel-sel rahim masih belum matang. Sel-sel tersebut tidak rentan terhadap zat-zat kimia yang dibawa oleh sperma dan segala macam perubahannya. Jika belum matang, bisa saja ketika ada rangsangan sel yang tumbuh tidak seimbang dengan sel yang mati, dengan begitu maka kelebihan sel ini bisa berubah sifat menjadi sel kanker. Selain itu informan menuturkan bahwa ketika melakukan hubungan seksual informan tidak konsisten dalam menggunakan kondom bahkan tidak menggunakan alat kontrasepsi tersebut. (Ridyaningsih, 2011)

Sebanyak dua informan tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah sedangkan satu informan jarang atau tidak konsisten dalam menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual pranikah. Pada dasarnya informan mengetahui fungsi dari kondom namun pasangan menolak untuk memakai kondom dan juga tidak ada kemauan informan untuk memakai kondom saat melakukan hubungan seksual. Kondom merupakan pilihan utama bagi mereka yang telah aktif secara seksual terutama bagi yang belum menikah. Namun umumnya remaja tidak merencanakan hubungan seks terlebih dahulu terjadi tanpa direncanakan atau tanpa diinginkan sehingga tidak siap dengan kondom maupun kontrasepsi lain yang belum berpengalaman berKB cenderung menggunakan kontrasepsi tersebut secara tidak benar. Padahal pemakaian kondom pada saat melakukan hubungan seksual diperlukan untuk mencegah penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV ((Human Immuno Deficiency Virus) karena remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi terhadap infeksi dibandingkan wanita yang lebih

tua karena belum matangnya sistem reproduksi (UNFPA, 2000).<sup>(7)</sup> Kondom dirancang sebagai perangkat semen dan pencegah sperma masuk ke dalam vagina. Kondom adalah satu alat yang paling aman dan bentuk pencegahan kelahiran yang paling sederhana. (UNFPA, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak tiga informan tetap melanjutkan kehamilannya (prolife) dan tidak ada informan yang melakukan aborsi atau usaha untuk menggugurkan kandungannya. Semua informan melangsungkan pernikahan untuk menghindari malu dikarenakan hamil diluar nikah melanggar norma adat, social dan agama. Sebanyak tiga informan merasa menyesal mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Nur Kumala Sari dalam penelitiannya pada tahun 2009 yang menyebutkan bahwa aborsi merupakan keputusan yang dianggap terbaik untuk mengatasi kehamilan tidak diinginkan oleh mahasiswa yang mengalami kehamilan tidak diinginkan.<sup>(8)</sup> Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan aborsi didukung dari latar belakang yang cukup kuat yaitu komitmen pasangan untuk menikah, ketidaksiapan secara psikologis dan ekonomi untuk hidup berumah tangga, penerimaan orang tua, penilaian masyarakat serta pandangan agama tentang kehamilan diluarnikah. Pengambilan keputusan untuk melangsungkan pernikahan setelah mengalami kehamilan tidak diinginkan memerlukan banyak pertimbangan karena pernikahan tidak hanya dilakukan untuk menghindari rasa malu karena anggota keluarga diketahui oleh umum memiliki anak di luar pernikahan melainkan sesuai dengan keputusan remaja yang bersangkutan agar apabila terjadi sesuatu di masa depan yang tidak sesuai dengan harapan remaja tersebut maka remaja tindakan menyalahkan orang lain. Sebuah pernikahan memang menjadi jalan keluar namun perlu adanya introspeksi diri dari remaja karena kehamilan di luar nikah adalah sebuah pengalaman berharga bagi remaja dalam menjalani kehidupannya. Remaja hendaknya sadar bahwa kehamilan ini terjadi karena tidak adanya kewaspadaan diri sendiri sehingga remaja melakukan hal yang tidak semestinya. (Kumalasari, I. Andhyantoro, 2012)

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dampak yang dirasakan oleh informan adalah orangtua marah besar terhadap informan dan Satu informan mengalami rasa malu sehingga hanya mengurung diri di rumah dan suaminya saat ini tidak diketahui keberadaannya sehingga tidak ada komunikasi dengan suaminya setelah melangsungkan pernikahan dan anaknya lahir. Kemudian ada satu informan lain yang mengatakan bahwa ia pernah mendapat hinaan dari teman-teman di lingkungan rumah karena kehamilannya.

Dua informan mengalami komplikasi selama persalinan seperti pendarahan dan tidak bisa melahirkan dengan proses normal sehingga terpaksa melalui proses operasi caesar serta berat badan bayi yang dilahirkan rendah dan karena partus lama sehingga operasi caesar juga. Selain itu dampak lain yang dirasakan informan adalah ketidaksiapan informan menjadi ibu. Kehamilan remaja dapat menyebabkan terganggunya perencanaan masa depan remaja karena terpaksa menikah muda.

Cita-cita yang diimpikan akan terhambat atau bahkan mungkin tidak dapat tercapai. Sementara itu, kehamilan remaja juga mengakibatkan lahirnya anak yang tidak diinginkan sehingga akan berdampak pada kasih sayang ibu terhadap anak tersebut. Masadepan anak ini akan dapat mengalami hambatan yang menyedihkan karena kurangnya kualitas asuh dari ibunya yang masih remaja dan belum siap menjadiibu. Perkembangan psikologis anak akan terganggu. Anak tersebut juga akan tumbuh tanpa kasih sayang dan mengalami perlakuan penolakan dari orangtuanya. Selain itu, terdapat pula perlakuan yang kurang adil dari masyarakat.(kusmiran, 2014)

### **Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas**

Pengetahuan informan diperoleh berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan. Dari hasil penelitian sebanyak tiga informan memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Ketika diberikan pertanyaan mengenai definisi seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan ada dua informan yang tidak dapat menjawab dengan baik. Selain itu sebanyak tiga informan tidak dapat menjelaskan definisi pacaran serta pacaran yang berisiko. Hanya pengetahuan tentang hubungan seks pranikah yang meliputi dengan siapa kapan dan mengapa sebanyak tiga informan dapat menjawab dengan benar. Hal ini diperkuat dengan pendidikan terakhir yang ditempuh informan yaitu sebanyak dua informan hanya mampu menyelesaikan hingga tamat SMP sedangkan satu informan lain hingga tamat SMA. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan remaja lebih banyak menerima informasi kesehatan reproduksi dan seksual baik dari sekolah maupun orangtua, teman sebaya dan media sehingga informasi yang diterima dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam perkembangannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Cecep Heriana dkk pada (tahun 2008) dimana sebagian besar kelompok kasus yaitu pelajar perempuan yang hamil yang berjumlah enam orang ternyata memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan seksual yang salah dapat melahirkan persepsi yang salah tentang seksualitas dan selanjutnya akan mendorong perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya. Remaja perlu mendapatkan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, di samping mengatasi masalah yang ada. Dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi yang sehat. Selain itu informasi menyesatkan yang memicu kehidupan seksualitas remaja yang semakin meningkat dari berbagai media, yang apabila tidak diikuti dengan tingginya pengetahuan yang tepat dapat memicu perilaku seksual bebas yang tidak bertanggung jawab dan salah satunya berdampak pada terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.(Heriana, C, Hermansyah, H, 2008)

Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab serta dapat membantu

membuat keputusan pribadi yang terkait seksualitas. Sebaliknya, pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan kesalahan persepsi tentang seksualitas yang selanjutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya (Kumalasari, 2013). Oleh karena itu, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sangat penting untuk dapat mencegah terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja. (Kumalasari, I. Andhyantoro, 2012)

### **Akses Media Informasi tentang Pornografi**

Perkembangan teknologi yang semakin maju memudahkan masyarakat untuk mengakses segala informasi dengan cepat tidak terkecuali informasi mengenai pornografi. Dalam penelitian ini ada dua informan yang mengaku pernah mengakses media pornografi berupa video porno. Informan mengaku sering mengakses media pornografi bersama pasangan yang kinimenjadi suaminya. Selain itu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas juga sering dilakukan oleh informan bersama teman-temannya seperti membicarakan pengalaman dalam melakukan hubungan seksual. Ada satu informan yang mengaku pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan denganseksualitas dengan pasangan dan teman-temannya. Tentu hal ini akan secara tidak langsungakan mempengaruhi perilaku informan dalam hal aksesinformasi tentang pornografi karena hampir setiap hari menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Sehingga dapat disimpulkan jika informan juga sering mengakses media informasi mengenai pornografi maupun membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Menurut Nugraha (2010: 215) pornografi adalah tulisan, gambar, televisi, atau bentuk komunikasi lain yang melukiskan orang, sebagian besar perempuan, laki-laki dan anak-anak, dalam pose yang erotis (menggairahkan secara seksual) atau aktivitas seksual yang menyimpang dari apa yang disebut sehat dan normal menyebabkan orang terbiasa atau berperilaku agresif secara seksual. Remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu, mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, atau gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. (Nugraha, 2010). Hal ini dilakukan remaja karena kurangnya terjalin komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dengan orang dewasa, baik orangtua maupun guru, mengenai masalah seksual, dimana sebagian besar masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari. Membicarakan seks juga harus dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri dan orang lain, serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuan sakralnya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ari Pristiana Dewi (2012). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi beresiko berperilaku seksual 1,3kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Sedangkanremaja yang kadang-kadang mengakses pornografi berisiko berperilaku seksual 1,1 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang terpapar pornografi lebih beresiko berperilaku

seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar pornografi. Makin meningkatnya remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Dengan demikian perilaku seksual aktif ini akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah yang salah satu dampaknya kehamilan tidak diinginkan pada remaja. (Dewi, 2012)

### **Perlakuan Orangtua**

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak dua informan menuturkan bahwa orang tuanya kurang peduli dengannya. Bentuk perhatian orangtua hanya sebatas mengingatkan untuk makan dan belajar. Orangtua juga membedakan dalam hal rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Rasa sayang tersebut tidak menyeluruh karena ayah maupun ibu memiliki rasa sayang yang berbeda antara anak pertama dengan anak yang kedua. Bahkan salah satu orangtua informan sering melakukan kekerasan terhadap anaknya seperti menampar, memukul dan menjambak rambut. Hanya satu informan memiliki orangtua yang memperhatikan dan menjalin kedekatan emosional dengan baik. Namun, karena faktor ekonomi orangtua lalai dalam memperhatikan kegiatan sehari-hari anak sehingga tidak dapat memonitoring kegiatan di luar dengan baik. Di sisi lain pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak diberikan secara mendetail oleh orangtua. Sebagian besar hanya menyampaikan masalah pubertas yaitu menstruasi pada remaja. Selain itu penyampaian tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah juga tidak disampaikan secara detail kepada anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala diantaranya orangtua menganggap usia anak masih belum dewasa sehingga belum membutuhkan informasi tersebut. Ditambah lagi kurangnya kedekatan orangtua dengan anak menyebabkan tidak terjalinnya hubungan komunikasi yang baik sehingga anak cenderung tidak memperdulikan nasihat yang disampaikan oleh orangtua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Linda Suwarni (2009) yang menyebutkan bahwa menunjukkan masih rendahnya pola komunikasi antara orangtua dan anak (53,2%), terutama komunikasi dalam hal membicarakan kesehatan reproduksi dan permasalahan yang dihadapi remaja. Semakin tinggi persepsi remaja mengenai monitoring orangtua terhadap dirinya maka dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut sehingga tidak atau kurang mendukung dalam melakukan perilaku seksual berisiko dan sebaliknya remaja mempunyai karakter khas yang penuh gejolak dengan perkembangan emosi yang belum stabil menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial. Fakta telah membuktikan bahwa keteledoran orangtua dalam mengawasi dan berkomunikasi dengan anaknya berkontribusi dalam peningkatan perilaku seksual berisiko, problem sosial dan perbuatan kriminal. Peran orangtua berperan penting dalam pemberian informasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas karena hubungan seksual pranikah yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dilakukan remaja tidak berdasarkan pada pengetahuan bagaimana cara untuk mencegah kehamilan. (Fitriana, 2015)

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dengan anak dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual (Bactiar, 2005). Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengasuh dan merawat serta memberikan pendidikan yang terbaik kepada anaknya. Orangtua juga berperan sebagai teladan dalam hal tanggungjawab bagi anaknya saat berinteraksi sehari-hari. Anak-anak melewatkan banyak waktu untuk memperhatikan perilaku orangtua dan menirunya. Jika orangtua melakukan tugasnya dengan niat baik, komitmen dan kepastian yang besar, anak akan cenderung meniru karakter tersebut. (Happy, 2015)

## KESIMPULAN

Perilaku seksual pranikah informan berisiko akan kehamilan tidak diinginkan yaitu pernah melakukan *kissing*, *necking* hingga *intercourse*. Faktor dari dalam diri remaja, yaitu: kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Faktor pendukung/sarana yaitu: akses media informasi mengenai pornografi. Faktor dari orangtua, yaitu: perlakuan orangtua yang kurang peduli dengan anaknya. Meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya yang menginjak usia remaja dengan mengarahkan kegiatan pada hal-hal yang positif dan bermanfaat seperti ikut kegiatan remaja di gereja

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada enumerator yang banyak memberikan bantuan dan dukungan serta terima kasih kepada Kelurahan Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. (2012). *Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya, dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20297916-T30090-Ari+Pristian>
- Fitriana. (2015). *Peran Dukungan Sosial Pada Remaja Dengan Masalah Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Di Surabaya*. [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku\\_id=81798&mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=81798&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html)
- Happy, E. (2015). *Faktor yang mempengaruhi kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan di kota madiun*.
- Heriana, C, Hermansyah, H, S. (2008). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Pranikah di Kalangan Pelajar di Desa Setiana Nagara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuninga Jawa Barat*.
- Kumalasari, I. Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk mahasiswa kebidanan keperawatan*. Salemba Medika.
- kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Marmi. (2013). *Kesehatan reproduksi*. Pustaka Pelajar.
- Nugraha, B. (2010). *It's About A-Z Tentang SEX*,. Bumi Aksara.
- Ridyaningsih, S. N. D. (2011). *Hubungan Aktivitas S seksual pada Usia Dini, Promiskuitas dan Bilas Vagina dengan Kejadian Kanker Leher Rahim pada*

- Pasien Onkologi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. 02, No 2 hal 67.*
- UNFPA, S. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Pranikah pada Remaja Putri di Desa Sambirejo Kabupaten Langkat.* <http://repository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/39128>).
- WHO. (2011). *Unintended Pregnancy Toward Understanding The Issues and Addressing The Need Gaps. For online course in sexual & Reproductive Health.* 2011.